

EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE ANGIOGRAFI DI RS X JAKARTA

Desnita¹, Ni Luh Widani²

STIK. Sint Carolus

Email : desnitadc@gmail.com¹, desnitadc@gmail.com²

ABSTRAK

Aterosklerosis merupakan penyebab utama penyakit kardiovaskular, di mana terbentuk bercak seperti bubur yang keras akibat kumpulan lemak di lapisan intima dinding pembuluh darah. Aterosklerosis dapat dideteksi sedini mungkin dengan prosedur Angiografi. Angiografi adalah prosedur intervensi dengan menggunakan kontras yang diberikan melalui arteri dan diambil foto sinar-X serial yang disuplai oleh arteri. Prosedur angiografi dapat memicu berbagai respon emosional, salah satunya adalah kecemasan, jika tidak ditangani dengan baik dapat berakibat pada kelangsungan prosedur. Kecemasan dapat diobati dengan perawatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi musik merupakan intervensi keperawatan, di mana musik dijadikan sebagai media untuk aktivitas terapeutik dengan tujuan untuk memelihara, memperbaiki serta pengembangan kesehatan mental, kesehatan fisik, dan kesehatan emosi. Tujuan study kasus untuk mengetahui efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre Angiografi setelah diberikan terapi musik relaksasi klasik. Desain studi kasus adalah deskriptive study, dengan pendekatan pre test and post test design. Sampel study kasus adalah pasien pre Angiografi di RS. X Jakarta yang terdiri dari 2 responden dewasa. Terapi musik relaksasi dilakukan sebelum tindakan Angiografi dilakukan selama 15 menit dengan memperdengarkan musik klasik Piano In D Karya Pachelbels. Rata-rata skala kecemasan sebelum intervensi adalah sedang. Setelah didengarkan musik rata-rata skala kecemasan pasien menjadi ringan dengan rata-rata penurunan sebesar 55%. Pemberian terapi musik relaksasi klasik efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pre Angiografi di RS.X Jakarta.

Kata Kunci : Angiografi, kecemasan, musik relaksasi.

ABSTRACT

Atherosclerosis is the main cause of cardiovascular disease, where hard, pulp-like spots form due to accumulation of fat in the intimal layer of blood vessel walls. Atherosclerosis can be detected as early as possible with an angiography procedure. Angiography is an interventional procedure using contrast administered through an artery and serial X-rays supplied by the artery are taken. The angiography procedure can trigger various emotional responses, one of which is anxiety, if not handled properly it can result in the continuation of the procedure. Anxiety can be treated with pharmacological and non-pharmacological treatments. Music therapy is a nursing intervention, where music is used as a medium for therapeutic activities with the aim of maintaining, improving and developing mental health, physical health and emotional health. The aim of the case study is to determine the effectiveness of music therapy in reducing anxiety levels in pre-angiography patients after being given classical relaxation music therapy. The case study design is a descriptive study, with a pre test and post test design approach. The case study sample is pre-angiography patients at the hospital. X Jakarta consisting of 2 adult respondents. Relaxation music therapy is carried out before the angiography procedure is carried out for 15 minutes by listening to the classical music Piano In D by Pachelbels. The average anxiety scale before intervention was mild. After listening to music, the average patient's anxiety scale became non-existent with an average decrease of 55%. Providing classical relaxation music therapy is effective in reducing the anxiety level of pre-angiography patients at RS.

Keywords: Angiography, anxiety, relaxation music.

PENDAHULUAN

Penyakit Arteri Koroner (CAD) atau yang lebih dikenal dengan nama Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan gangguan fungsi jantung yang disebabkan oleh penyempitan dan penyumbatan pembuluh darah jantung. Kondisi ini dapat mengakibatkan perubahan pada berbagai aspek baik fisik, psikis, dan sosial yang berakibat pada penurunan kapasitas fungsional dan kenyamanan jantung (Mutarobin dkk, 2019). Pada tahun 2019, penyakit jantung diperkirakan menyebabkan 17,9 juta orang meninggal (WHO, 2002). Penyakit Arteri Koroner (CAD) dapat dideteksi sedini mungkin dengan prosedur angiografi. Angiografi adalah prosedur intervensi dengan menggunakan kontras yang diberikan melalui arteri dan pengambilan foto rontgen serial yang disuplai oleh arteri tersebut (Nurwidiyanti, 2022).

Prosedur Angiografi dapat memicu berbagai respons emosional, salah satunya adalah kecemasan, jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan terganggunya prosedur. Kecemasan merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman dan takut terhadap suatu hal. Berdasarkan data yang diperoleh tentang kecemasan, menurut organisasi kesehatan dunia, lebih dari 200 juta orang di dunia (3,6% populasi) mengalami kecemasan (HIPSI, 2020). Sedangkan di Indonesia menurut riset kesehatan dasar, 14 juta orang mengalami kecemasan (Riskesdas, 2018).

Kecemasan dapat diatasi dengan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologi untuk mengatasi kecemasan adalah dengan menggunakan obat-obatan seperti benzodiazepin, buspirone dan lain-lain. Cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan kecemasan sebelum Angiografi adalah dengan penggunaan obat penenang, namun obat tersebut selalu disertai dengan efek samping (Edi et al., 2021). Selain itu juga terdapat tindakan non farmakologi seperti teknik pernafasan dalam, terapi musik klasik, terapi pengharum (aromaterapi) dan pijat tangan (Tatu Ayunindya Lidayani, 2022).

Terapi musik merupakan suatu intervensi keperawatan dimana musik digunakan sebagai media kegiatan terapeutik dengan tujuan untuk memelihara, meningkatkan dan mengembangkan kesehatan jiwa, kesehatan jasmani dan kesehatan emosi (Padila, P., Setiawati, S., Inayah, I., Mediani & S., & Suryaningsih, n.d.). Untuk itu dilakukan penelitian ini, agar peneliti dapat mengetahui pengaruh terapi musik relaksasi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre-Angiografi.

METODE

Desain yang digunakan dalam studi kasus ini adalah penelitian deskriptif, dimana penulis menggambarkan manajemen kasus dalam penerapan praktik keperawatan berbasis bukti dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Praktik pembelajaran dasar yang akan diterapkan adalah terapi musik klasik yang secara intuitif meniru kecemasan pada pasien angiografi. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Angiografi RS X Jakarta Seilatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Responden dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap yang akan menjalani Angiografi, pasien yang diberikan penelitian verbal intuitif yang menjalani penelitian dengan menggunakan terapi musik klasik, sadar, kooperatif, dan pasien yang tidak mendapat bimbingan. , pasien yang belum pernah menjalani angiografi atau prosedur bedah lainnya. Responden berjumlah 2 orang. Instrumen angket data pada aplikasi ini menggunakan alat angket tingkat kecemasan Visual Analog Anxiety Scale (VAS-A). Penulis menggunakan MP3 berisi musik klasik *Piano Canon In D* oleh Pacheilbeils. Penulis menggunakan MP3 yang berisikan musik klasik Piano Canon In D karya Pachelbels. Prosedur aplikasi terapi musik pada pasien diantaranya adalah memilih pasien sesuai kriteria, menjelaskan tujuan tindakan dan prosedur, melakukan pre test dengan mengkaji kecemasan pasien menggunakan alat ukur

kecemasan. Selain itu penulis juga mengkaji tekanan darah, frekuensi nadi dan frekuensi pernafasan pada klien untuk menguatkan hasil pengkajian kecemasan, mengatur posisi pasien, meminta pasien untuk mendengarkan musik relaksasi klasik Piano Canon In D karya Pachelbels menggunakan Speaker yang telah disiapkan penulis selama 15 menit, kemudian melakukan post test dengan mengukur kecemasan pasien kembali dan mengukur tekanan darah, frekuensi nadi dan frekuensi pernafasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

1. Pasien I (Bapak E, 65 tahun)

- Keluhan Utama : Sesak nafas sejak 1 hari yang lalu setelah keluar mall.
- Riwayat pengobatan/operasi/riwayat keluarga: Klien belum pernah berobat sebelumnya. Klien mengatakan menderita hipertensi sejak 7 tahun yang lalu, diabetes sejak 3 tahun yang lalu dan rutin mengonsumsi Norvask 5 mg 1x1 dan metformin 500 mg. Ayah klien menderita hipertensi
- Penilaian FOKUS (disesuaikan dengan unit praktik): Klien mengatakan sesak nafas sejak 1 hari sebelum masuk RS setelah perjalanan dari mall. Sesak terasa berat saat klien menaiki tangga. Kemudian klien pergi ke klinik jantung untuk diperiksa dan dilakukan Echo. Saran pengobatan untuk rencana tindakan Angiografi. Saat ini tidak ada keluhan. Dokter menjelaskan prosedur Angiografi, namun klien mengatakan masih takut, apalagi klien belum pernah melakukan prosedur tersebut sebelumnya. Klien banyak bertanya tentang prosedur kateterisasi jantung. Klien mengatakan tingkat kecemasan VAS-A 4. Klien mengatakan khawatir dengan prosedur yang akan dilakukan, hasil Angiografi, dan tindak lanjut dari hasil Angiografi.

- Pemeriksaan penunjang:

- LAB:

Hb: 13,2 g/dL (n: 11,7-15,5 g/dL); Ht: 40% (n: 35,0-47,0%); Leukosit: $8,6 \times 10^3/uL$ (n: $3,6-11 \times 10^3/uL$); Trombosit $400 \times 10^3/uL$ (n: $150-440 \times 10^3/uL$); Kolesterol Total: 218 mg/dL (n: <200 : diinginkan, 200-239:batas, >240:Mg/dL tinggi); HDL: 36 mg/dL (rendah <40, Tinggi ≥ 60 mg/dL); LDL 148 mg/dL (<100 : optimal, 100-129: diatas optimal, 130-159: borderline, 160-189 : tinggi, ≥ 190 : sangat tinggi mg/dL); Trigliserida: 158 mg/dL (n: <150, Batas Tinggi : 150-199, Tinggi : 200-499, Sangat Tinggi ≥ 500 mg/dL); Ur: 55 mg/dL (n: 21.0-43.0 mg/dL) ; Cr: 1,0 mg/dL (n: 0,55-1,02 mg/dL); HbA1c: 6,5 % (n: <5,7%); hS Trop I 94,7 (n: $\leq 34,2$ pd/mL)

- EKG:

HR: 92x/menit; Reguler, P: 0,08 detik, QRS 0,12 detik, Tidak ada elevasi ST, ada Q patologis

- Echo:

Efusi perikardial tampak berkurang, kontraktilitas ventrikel kiri relatif masih sama, EF 32%, curah jantung cukup, LVEDP meningkat

2. Pasien II (Tn. D, 60 tahun)

- Keluhan Utama : Nyeri dada sejak 1 hari yang lalu setelah bermain tenis. Rasa sakitnya datang dan pergi dan kambuh lagi. Klien merasakan sakit dada 3 kali kemarin.
- Riwayat pengobatan/operasi/riwayat keluarga: Klien belum pernah berobat sebelumnya. Klien menderita hipertensi selama 5 tahun terakhir dan rutin meminum obat Canderin 1x 8mg. Ayah klien mempunyai riwayat penyakit

jantung.

- Penilaian FOKUS (d disesuaikan dengan unit praktik) : Keluhan nyeri dada berulang sejak 1 hari yang lalu sampai sore ini sebanyak 3 kali, nyeri dada datang dan pergi, terdapat keringat dingin. Sudah punya klinik jantung dan disarankan berobat. Saat ini tidak ada keluhan nyeri dada, skala nyeri 0/10 NRS. Rencana tindakan Angiografi Klien. Dokter sudah menjelaskan prosedur Angiografinya, namun klien mengatakan masih belum paham seperti apa prosedurnya dan bagaimana caranya. Klien banyak bertanya mengenai prosedur kateterisasi jantung. Klien mengatakan tingkat kecemasan VAS-A 4. Klien mengatakan cemas terhadap prosedur yang akan dilakukan, hasil angiografi, tindak lanjut hasil angiografi.

- Pemeriksaan penunjang:

- LAB:

Hb: 14,7 g/dL (n: 11,7-15,5 g/dL); Ht: 44% (n: 35,0-47,0%); Leukosit: $10.11 \times 10^3/uL$ (n: $3.6-11 \times 10^3/uL$); Trombosit $232 \times 10^3/uL$ (n: $150-440 \times 10^3/uL$); LDL 109 mg/dL (<100 : optimal, 100-129: diatas optimal, 130-159: borderline, 160-189 : tinggi, ≥ 190 : sangat tinggi mg/dL); Ur: 101 mg/dL (n: 21.0-43.0 mg/dL) ; Cr: 1,0 mg/dL (n: 0,55-1,02 mg/dL); HbA1c: 6,5 % (n: <5,7%); hS Trop I 1619.3 (n: ≤ 34.2 pd/mL)

- EKG:

HR: 68x/menit; Reguler, P: 0,08 detik, QRS 0,12 detik, ST Elevasi di II ,III, AvF

Data yang ditemukan pada keluhan, riwayat penyakit, pemeriksaan fisik maupun penunjang sesuai dengan literature (Black, MJ & Hawkl, 2014) yang menyatakan bahwa pada pasien CAD memiliki keluhan nyeri dada, sesak. Faktor risiko sesuai dengan literature dimana pasien jenis kelamin laki-laki, usia lebih dari 45 tahun, dengan keturunan penyakit CAD, adanya riwayat hipertensi, DM mempunyai risiko tinggi terhadap penyakit CAD. Selain itu pemeriksaan penunjang seperti penigkatan enzyme jantung serta adanya perubahan Gambaran EKG menjadi salah satu pemeriksaan penunjang yang mendasari CAD.

B. Diagnosa keperawatan

Dari pengkajian diatas didapatkan diagnosa keperawatan pada:

Pasien I: Resiko tidak efektifnya perfusi miokard yang dibuktikan dengan peningkatan enzim jantung dan kecemasan berhubungan dengan kurangnya paparan informasi, d.d perasaan bingung, sulit konsentrasi, tampak gelisah, tampak tegang.

Pasien II: Nyeri akut berhubungan dengan iskemia dan Kecemasan berhubungan dengan kurangnya paparan informasi d.d perasaan bingung, sulit konsentrasi, tampak gelisah, tampak tegang.

Hal ini sesuai dengan literature (Purwaka, 2023) dimana diagnosa keperawatan yang ditemukan pada pasien PJK adalah nyeri akut berhubungan dengan iskemia, kecemasan berhubungan dengan kurangnya paparan informasi, d.d perasaan bingung, sulit berkonsentrasi, tampak gelisah, tampak tegang dan risiko perfusi miokard yang tidak efektif terbukti. dengan peningkatan enzim jantung.

C. Intervensi Keperawatan

Diagnosa keperawatan risiko ketidakefektifan perfusi miokard yang dibuktikan dengan peningkatan enzim jantung dan nyeri akut terkait iskemia dapat diatasi dengan tindakan kolaboratif dengan dokter dimana dilakukan prosedur Angiografi untuk memperbaiki aliran darah jantung. Sedangkan pada diagnosa keperawatan kecemasan b.d kurangnya paparan informasi d.d merasa bingung, sulit berkonsentrasi, tampak gelisah, tampak tegang, penulis melakukan intervensi untuk mengatasi kecemasan dengan terapi non farmakologi menggunakan terapi musik.

D. Implementasi Keperawatan

Pada tahap implementasi ini terjalin hubungan yang baik antara penulis dan klien, dimana terjalin komunikasi terapeutik yang baik, terjalin hubungan saling percaya antara klien dan perawat, sehingga intervensi dapat diberikan kepada klien sesuai dengan keinginan klien. kebutuhan dan kondisi. Klien diberikan posisi yang nyaman, kemudian tekanan darah, nadi dan pernafasan diamati sebagai data objektif dalam menilai tingkat kecemasan. Perawat juga menggunakan VAS-A sebagai indikator kecemasan subjektif klien. Kemudian diberikan terapi musik klasik Canon in D selama 15 menit. Setelah 15 menit, perawat mengukur kembali tekanan darah, denyut nadi dan pernafasan klien.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik relaksasi klasik diketahui bahwa skala kecemasan keempat pasien berada pada kategori sedang dengan data seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kecemasan sebelum terapi musik

Pasien	Skala Kecemasan	Tekanan Darah	Nadi	RR
	Pre Test	Pre Test	Pre Test	Pre Test
Px 1	4 (kecemasan sedang)	140/90 mmHg	92 x/mnt	18 x/mnt
Px 2	4 (kecemasan sedang)	140/90 mmHg	68 x/mnt	18 x/mnt

Evaluasi

Setelah diberikan terapi musik relaksasi klasik selama 15 menit, perawat melakukan evaluasi dengan mengukur tingkat kecemasan menggunakan VAS-A dan mengamati tekanan darah, nadi dan pernafasan. Dari evaluasi VAS-A diperoleh data keempat pasien terlihat tenang dan skala kecemasan seluruh pasien mengalami penurunan. Dan hasil observasi berdasarkan hemodinamik menunjukkan perubahan data sebagaimana terlampir pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kecemasan pasca terapi musik

Pasien	Skala Kecemasan		Tekanan Darah		Nadi		RR	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Px 1	4 (kecemasan sedang)	2 (kecemasan ringan)	140/90	130/80	92	88	18	18
Px 2	4 (kecemasan sedang)	2 (kecemasan ringan)	140/90	140/90	68	64	18	18

Untuk masalah kecemasan sebelum angiografi, pasien 1 dan 2 mengalami penurunan tingkat kecemasan dari sedang menjadi ringan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kustiningsih, 2020) dan (Yunie Armiyati, Khoiriyah, 2019) yang menyatakan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan kecemasan sejalan dengan laporan kasus yang diperoleh. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Emilia Parada, Anton Batliner, 2020) dimana penelitian menyatakan bahwa keakraban dengan musik yang didengarkan berpengaruh terhadap penurunan efek kecemasan, sedangkan pada laporan kasus pasien

tidak familiar dengan musik klasik. musik, tetapi itu mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan. Hemodinamik pada studi kasus tidak mengalami penurunan yang berarti. Hal ini sejalan dengan penelitian (Emilia Parada, Anton Batliner, 2020) yang menyatakan bahwa musik tidak mempengaruhi perubahan hemodinamik. Namun hal ini tidak sejalan dengan (Kustiningsih, 2020) dimana penelitian menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kecemasan, frekuensi denyut nadi dan pernafasan, sedangkan pada laporan kasus tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada tekanan darah, denyut nadi dan pernafasan. Sedangkan pada kasus ini hemodinamiknya sendiri tidak mengalami penurunan yang berarti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi musik relaksasi klasik dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre angiografi di rumah sakit. X Jakarta dapat disimpulkan bahwa mendengarkan terapi musik relaksasi klasik Piano Canon In D by Pachelbels pada pasien pre angiografi minimal 15 menit efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien, dimana setelah diberikan terapi musik relaksasi klasik skala kecemasannya dari sedang hingga ringan, namun tidak menunjukkan penurunan yang berarti terhadap hemodinamik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, dkk. (2021). *Efektifitas Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan COVID-19 pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar* (M. Abadi (ed.)). Uwais inspirasi indonesia.
- Adiel Mallik, F. A. R. (2022). The effects of music & auditory beat stimulation on anxiety: A randomized clinical trial. *Pubmed.Ncbi.Nlm.Nih.Gov*.
- Ahsan, A., Lestari, R., & Sriati, S. (2017). The Factors Affecting Pre-Surgery Anxiety of Sectio Caesarea Patients. *Jurnal Keperawatan*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jk.v8i1.4010>
- Akbar, R. R., Anissa, M., Hariyani, I. P., & Rafli, R. (2022). Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 876–881. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10008>
- Alexander Pilozzi, Caitlin Carro, and X. H. (2020). Roles of β -Endorphin in Stress, Behavior, Neuroinflammation, and Brain Energy Metabolism. *Ncbi.Nlm.Nih.Gov*. <https://doi.org/10.3390/ijms22010338>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.).
- Appukuttan D, Vinayagavel M, T. A. (2014). Utility and validity of a single-item visual analog scale for measuring dental anxiety in clinical practice. *J Oral Sci*, 151. <https://doi.org/10.2334/josnusd.56.151>
- Arina Maliya, F. F. (2011). PERBEDAAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI MUROTAL DENGAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS DI RUMAH SAKIT DR. MOEWARDI SURAKARTA. *Jurnal.Unimus*, 1.
- Asrin, Siti Mulidah, E. T. (2009). Upaya pengendalian respon emosional pasien hipertensi dengan terapi musik dominan frekuensi sedang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(1), 41–45.
- Bahtiar, B., Sahar, J., Widyatuti, W., Keperawatan Komunitas, D., Keperawatan, F., & Hasanuddin, U. (2020). Penerapan Terapi Musik Dalam Mengatasi Masalah Depresi Ringan-Sedang Pada Lansia Dan Keluarga Lansia Di Kota Depok. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 5(2), 94–102.
- Barber, N. (2005). Jazz for Success: Alternative Music Therapy to Enhance Student Development in College. *Reseachgate*.
- Betsy, R., & Dwiana, A. (2019). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Blok Sistem Muskuloskeletal Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 130–136. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/5863>

- Black, MJ & Hawkl, J. . (2014). *Medical Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcome*. (E. H. Sciences (ed.); Seventh ed). Elsevier Health Sciences.
- Elsayed Azab, A., A Adwas, Almkhtar, Ibrahim Elsayed, A. S., A Adwas, A., Ibrahim Elsayed, Ata Sedik, & Quwaydir, F. A. (2019). Oxidative stress and antioxidant mechanisms in human body. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, 6(1), 43–47. <https://doi.org/10.15406/jabb.2019.06.00173>
- Emilia Parada, Anton Batliner, and B. W. S. (2020). The effect of music in anxiety reduction: A psychological and physiological assessment. *Journals.Sagepub*, 49(6). <https://doi.org/10.1177/030573562096890>
- Farrell, M. (2016). *Smeltzer and Bare's Textbook of Medical-Surgical Nursing: Volume 1 And 2*. Lippincott Williams & Wilkins. https://books.google.co.id/books?id=x_jqswEACAAJ
- Firdaus. (2014). Kecemasan. *Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id*, 10518/4/4.
- Greenberger & Padesky. (2016). *Mind Over Mood Second Edition Change How You Fell By Changing The Way You Think*. The Guilford Press.
- Hariati, H. (2022). *Keperawatan Medikal Bedah* (H. Hariati (ed.)). Get Press.
- Hawari. (2013). Manajemen Stress, Cemas dan Depresi. *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
- HIPSI. (2020). *BUKU HIPSI*. <https://publikasi.himpesi.or.id/bukuhimpesi/bp04rfbce8a2b4d5be123ae43a1cebe6766c788f846dfa9a4bed85d283391523ead8/#%0Aap=384>
- Kate Mucci, R. M. (2020). *The Healing Sound of Music*. Findhorn Press.
- Kustiningsih. (2020). Efektivitas Terapi Musik Dalam Menurunkan Kecemasan, Tekanan Darah Dan Pernapasan Anak Setelah Operasi. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 38–48. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.189>
- Laiva, R. (2022). *Gangguan Kardiovaskular dan Pencernaan* (R. Laiva (ed.)). Get Press.
- Long, B. C. (2020). *Medical-Surgical Nursing*. Mosby, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=CH2qAAAACAAJ>
- Luthfiyah, dkk. (2022). *Penyakit Sistem Kardiovaskuler* (Y. D. Pora (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nechita, D., Nechita, F., & Motorga, R. (2018). A review of the influence the anxiety exerts on human life. *Romanian Journal of Morphology and Embryology*, 59(4), 1045–1051.
- Nurwidiyanti, E. (2022). *Keperawatan Medikal Bedah* (E. Nurwidiyanti (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Olson, K. (2021). *Oxford handbook of cardiac nursing* (K. Olson (ed.); Third Edit). Oxford University Press.
- Padila, P., Setiawati, S., Inayah, I., Mediani, H., & S., & Suryaningsih, C. (n.d.). Emosi dan Hubungan Antar Sebaya pada Anak Tunalaras Usia Sekolah Antara Terapi Musik Klasik (Mozart) dan Murrotal (Surah Ar-Rahman). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 725–763.
- Ramadhan, A. F. (2017). *Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal Dengan Tingkat Akhir Di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Riby, G. N. C. & L. M. (2007). The effects of music exposure and own genre preference on conscious and unconscious cognitive processes: A pilot ERP study. *Philpapers*.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Risnawati, G. &. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Saputro, H., & Fazris, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*.
- Silalahi, T. R., & Sumantrie, P. (2023). EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK PADA ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN GANGGUAN SISTEM MUSKULOSKELETAL: PASKA ORIF FRAKTUR FEMUR DEXTRA DI RUMAH SAKIT ADVENT MEDAN. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*.
- Stuart H. (2003). *Violence and mental illness: an overview* (2nd ed.). WorldPsychiatry.
- Supardi, F. J., Artawan, I. M., & Prisca Pakan, D. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Prof Dr. W. Z.

- Johannes Kupang. *Cendana Medical Journal, Edisi 19 N*(Pemberian Terapi Musik), 118–123.
- Supardi, Fretrien Jiliamarch, I Made, P. D. (2020). PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE-OPERASI DI RSUD PROF DR. W. Z. JOHANNES KUPANG. *Ejurnal.Undana*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/cmj.v8i2.3355>
- Tatu Ayunindya Lidayani. (2022). STUDI KASUS : PENGARUH HAND MASSAGE TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI. *Universitas Pendidikan Indonesia*. %7C repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu
- Wahyuni, F., & Suryani, U. (2020). EFEKTIFITAS TERAPI MENDEKAP DAN TERAPI MUSIK DALAM MENURUNKAN SKALA NYERI PADA BAYI SAAT DILAKUKAN IMUNISASI CAMPAK. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:228847641>
- WHO. (2002). <https://www.who.int/news/item/17-10-2002-cardiovascular-death-and-disability-can-be-reduced-more-than-50-percent>. WHO.
- Wiwi Piola, F. (2022). PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN GEJALA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI HALUSINASI PENDENGARAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TENGAH KOTA GORONTALO. *Jurnal Zaitun*, 10(1). <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Yi Dong, Lin Zhang, Liang-Wan Chen, and Z.-R. L. (2023). Music therapy for pain and anxiety in patients after cardiac valve replacement: a randomized controlled clinical trial. *Ncbi.Nlm.Nih.Gov*, 23(32). <https://doi.org/10.1186/s12872-023-03058-5>
- Yunie Armiyati, Khoiriyah, . (2019). PENERAPAN TERAPI MUSIK RELAKSASI KLASIK DALAM MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PADA ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN PRE OPERASI LAPARATOMI DI RUMAH SAKIT ROEMANI SEMARANG. *Repository.Unimus*.